

**Bidang : Bidang Sosial Humaniora (Ekonomi)**

**LAPORAN AKHIR**

**PENELITIAN SAINS TEKNOLOGI DAN SENI**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN  
PENGAKUISISI SEBELUM DAN SESUDAH MERGER DAN AKUISISI  
(Studi Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)**

**Nama Pengusul : 1. Ahmad Maulana, SE.Ak, MM (Ketua)  
NIP. 197512252015041001**

**2. Leonita Putri, SE, MBA (Anggota)  
NIDN. 0011088303**

**Jurusan Manajemen  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Sriwijaya  
2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Judul Penelitian**

:

Analisis Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi (Studi Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013- 2015)

**Bidang Penelitian**

: Bidang Sosial Humaniora (Ekonomi)

**Ketua Peneliti**

- a. Nama Lengkap dan gelar : Ahmad Maulana, SE.Ak, MM
- b. Jenis Kelamin : Pria
- c. NIP/NIDN : 197512252015041001
- d. Pangkat dan Golongan : Penata Muda TK.I/ III B
- e. Pendidikan terakhir : Strata dua (S2)
- f. Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Sriwijaya
- f. Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
- g. Alamat/Kantor : Sriwijaya Negara, Kampus Unsri Bukit Besar,Palembang.
- h. Telpon/Faks : (0711) 366467.
- i. Alamat Rumah : Jl. RA. Abusaman Lr. Tembusan Lebong Siarang. Palembang
- j. Telpon/HP : 082281757000

**Anggota Peneliti**

- a. Nama Lengkap dan gelar : Leonita Putri, SE, MBA
  - b. Jenis Kelamin : Wanita
  - c. NIDN : 0011088303
  - d. Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar
  - e. Jurusan/Program Studi : Manajemen
- Biaya yang diperlukan** : Rp 18.500.000,-

**Mengetahui :**  
**Dekan**

**Inderalaya,2Desember 2016**  
**Ketua Peneliti,**

**Prof. Dr. Taufiq, SE, M.Si**  
**NIP. 196812241993031002**

**Ahmad Maulana, SE, MM**  
**NIP. 197512252015041001**

**Menyetujui,**

**Ketua Lembaga Penelitian**

**Prof. Drs. Tatang Suhery, M.A, PhD**  
**NIP. 196108121987031003**  
**SURAT PERNYATAAN**

Yang Bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Maulana, SE.Ak, MM

NIP : 197512252015041001

Fakultas : Ekonomi

Perguruan Tinggi : Universitas Sriwijaya

Pangkat/Golongan : Penata Muda TK.I/ III B

Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar

Alamat : Sriwijaya Negara, Kampus Unsri Bukit Besar, Palembang

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian saya dengan judul ”**Analisis Kinerja Keuangan Dan Manajemen Laba Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)**” yang diusulkan dalam jenis Penelitian Sains Teknologi dan Seni Universitas Sriwijaya Tahun 2016 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Palembang, 2 Desember 2016  
Mengetahui

Ketua Lembaga Penelitian,

**Prof. Drs. Tatang Suhery, M.A, PhD**  
**NIP. 195904121984031002**

**Ahmad Maulana, SE, MM**  
**NIP.197512252015041001**

**KATA PENGANTAR**

Puji beserta syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi besar yakni Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan penelitian ini secara umumnya dan kepada TimPenguji secara khususnya.

Penulis menyadari dalam penulisan penelitian ini banyak terdapat kekurangan karena penulis masih dalam tahap pembelajaran. Namun, penulis tetap berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Kritik dan saran dari penulisan penelitian ini sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada penelitian penulis berikutnya. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih.

Palembang, 2 Desember 2016

Penulis

**ANALYSIS FINANCIAL PERFORMANCE AND PROFIT MANAGEMENT  
ON ACQUIRER COMPANY BEFORE AND AFTER MERGER AND  
ACQUISITION  
(Studies on Indonesia Stock Exchange during 2013-2015)**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Membuktikan bahwa telah terjadi tindakan manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi sebelum melakukan merger dan akuisisi (Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015) dan membuktikan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi sebelum dan sesudah merger dan akuisisi (Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015). Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan TATO, NPM dan ROA. Penelitian ini menggunakan data dokumenter. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Populasi penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan merger dan akuisisi dalam kurun waktu 2013-2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sampel adalah purposive sampling, yang ada 20 perusahaan yang masuk pengakuisisi dalam kriteria penelitian ini. Metode analisis menggunakan Uji *Independent sample t-test* dan Uji *Paired sample t-test*. Hasil dari tes menunjukkan *merger* dan akuisisi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *total asset turnover* (TATO) dan Return on Asset (ROA) sedangkan *merger* dan akuisisi mempunyai tidak berpengaruh yang signifikan terhadap NPM (Net Profit Margin).

**Keyword : Merger and Acquisition, total asset turnover, Net profit Margin and Return on asset**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu pesat semakin mendorong pemilik/manajemen perusahaan untuk mengembangkan usahanya dengan strategi bisnis baik jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu caranya adalah dengan penggabungan beberapa

usaha. Dengan penggabungan beberapa usaha, diharapkan perusahaan-perusahaan itu dapat meningkatkan pangsa pasar, diversifikasi usaha, atau meningkatkan integrasi vertikal dari aktivitas operasional yang ada dan sebagainya.

Persaingan usaha di antara perusahaan-perusahaan semakin tajam. Kondisi demikian menuntut perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi perusahaan supaya dapat mempertahankan eksistensinya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah melalui penggabungan usaha. Penggabungan usaha adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entity ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain atau memperoleh kendali atas aktiva dan operasi perusahaan lain.

Penggabungan usaha pada umumnya dilakukan dalam bentuk merger, akuisisi, dan konsolidasi. Akuisisi merupakan cara pengembangan dan pertumbuhan perusahaan, Akuisisi merupakan alternatif investasi modal pertumbuhan secara internal. Perusahaan lebih menyukai pertumbuhan eksternal melalui merger dan akuisisi dibanding pertumbuhan internal. Menurut data statistik Bursa Efek Jakarta-berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia antara tahun 1995-1997 (sebelum terjadinya krisis moneter pada Juli 1997), jumlah perusahaan yang go public tercatat kurang lebih sebanyak 259 perusahaan. Sebanyak 57 perusahaan yang melakukan penggabungan usaha. Pada pasca krisis moneter tahun 2000 sampai dengan pertengahan tahun 2008, penggabungan usaha dilakukan oleh lebih 40 perusahaan (Lani Dharmasetya dan Vonny Sulaimin, 2009). Bentuk penggabungan usaha yang sering dilakukan dalam dua dekade terakhir ini adalah merger dan akuisisi di mana strategi ini dipandang sebagai salah satu cara untuk mencapai beberapa tujuan yang lebih bersifat ekonomis dan jangka panjang (Lani Dharmasetya dan Vonny Sulaimin, 2009).

Di Indonesia akuisisi menunjukkan skala peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Sementara itu di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada dan Eropa Barat fenomena akuisisi sudah menjadi hal yang populer, seperti contoh terbaru di Indonesia yaitu akuisisi Unilever atas Sara Lee Company, Aqua diakuisisi oleh Danone, Pizza Hut oleh Coca-Cola, dan lain-lain. Kontroversi muncul dibalik peristiwa akuisisi, berbagai bentuk rekayasa dilakukan melalui bentuk akuisisi misalnya untuk menghindari pajak, menggelembungkan nilai aset perusahaan dan mengurus manajemen perusahaan yang dikuasai.

Pelaksanaan akuisisi terdapat suatu kondisi yang mendukung tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi. Situasi perusahaan pengakuisisi ingin melakukan akuisisi dengan cara pembayaran lewat saham, pihak manajemen perusahaan pengakuisisi cenderung berusaha untuk meningkatkan nilai laba perusahaannya. Tujuannya selain ingin menunjukkan earning power perusahaan dan dapat menarik minat perusahaan target untuk melakukan akuisisi juga untuk meningkatkan harga saham perusahaannya.

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Peluang untuk mencapai laba tersebut timbul karena metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda dan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi (Hadri dan Udiana,2004:3). Isu bagaimana pasar modal memproses informasi akuntansi, terutama laba dan komponennya merupakan hal yang penting bagi partisipan modal.

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dalam laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Pada umumnya laba

merupakan ukuran keberhasilan kepengurusan manajemen atas pengelolaan sumber daya suatu perusahaan dalam menjalankan usaha perusahaan, sehingga dari banyak kepentingan tersebut, terutama untuk kepentingan dari sisi pihak manajemen maka manajemen laba dari penyajian laporan keuangan ada indikasi selalu dilakukan. Akrual memungkinkan manajer mengkomunikasikan informasi privat mereka, oleh karena itu perusahaan meningkatkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomis perusahaan.

Kecenderungan adanya praktik manajemen laba menjelang merger dan akuisisi bertujuan untuk meningkatkan harga sahamnya sebelum stock merger agar mengurangi biaya pembelian perusahaan target. Keputusan manajemen perusahaan yang memilih untuk melakukan manajemen laba dengan cara income increasing accruals akan membawa konsekuensi terhadap kinerja perusahaan yang akan mengalami suatu kenaikan pada periode sesudahnya.

Banyak penelitian yang membahas tentang adanya manajemen laba dalam proses akuisisi. Penelitian Rahmad dan Bakar (2002) yang dikutip oleh Udiana Sari telah membuktikan adanya manajemen laba melalui discretionary accrual pada perusahaan pengakuisisi sebelum merger dan akuisisi di Malaysia pada tahun sebelum akuisisi. Penelitian yang dilakukan Metta (2008) menunjukkan bahwa tidak ada indikasi manajemen laba sebelum merger dan akuisisi yang dilakukan dengan income increasing accruals. Selanjutnya kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio total asset turnover mengalami kenaikan sesudah merger dan akuisisi.

Gumanti (2000) mengatakan bahwa fenomena manajemen laba tidak selamanya terbukti, walaupun secara teoritis memungkinkan atau ada peluang bagi manajemen untuk mengelola laba yang dilaporkan. Gumanti menyelidiki apakah pemilik perusahaan yang



akan go public memilih metode-metode akuntansi dengan melakukan income-increasing discretionary accrual pada periode sebelum penawaran perdana.

Merger dan akuisisi menjadi trend bisnis di tahun 1990-an di Amerika Serikat yang dimulai di tahun 1992. Sejak tahun 1992 perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi terus meningkat, bahkan jika dibandingkan antara tahun 1996 dan 1995 peningkatan merger dan akuisisi meningkat hingga 67% (Sotensen,2000). Demikian pula di Indonesia dengan adanya peraturan perundang-undangan yang mempermudah masuknya investor asing, merger dan akuisisi, maka pelaksanaan merger dan akuisisi meningkat (Saiful,2003). Berdasarkan laporan yang diterbitkan KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler) International, yaitu salah satu perusahaan jasa profesional terbesar di dunia dan juga merupakan salah satu anggota The Big Four Auditors nilai transaksi merger dan akuisisi pada tahun 2007 diperkirakan mencapai US\$3,79 triliun. Pada semester kedua tahun 2007 mencatat rekor baru dimana secara global transaksi merger mencapai US\$1,65 triliun atau meningkat 90% dibanding periode yang sama pada tahun 2006. Hal ini menunjukkan masih tingginya aktivitas merger dan akuisisi di kalangan pelaku perusahaan (Lani Dharmasetya dan Vonny Sulaimin, 2009:2).

Dalam pelaksanaan merger dan akuisisi terdapat suatu kondisi yang mendukung adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi. Pada situasi perusahaan pengakuisisi ingin melakukan merger dan akuisisi dengan cara pembayaran lewat saham, pihak manajemen perusahaan pengakuisisi cenderung akan berusaha untuk meningkatkan nilai laba perusahaannya. Tujuannya adalah selain ingin menunjukkan earnings power perusahaan agar dapat menarik minat perusahaan target untuk melakukan akuisisi juga untuk meningkatkan harga saham perusahaannya (Lani Dharmasetya dan Vonny Sulaimin, 2009:16).

Erickson dan Wang (1999) dalam Hastutik (2006) menyatakan bahwa kecenderungan adanya praktik manajemen laba menjelang merger dan akuisisi bertujuan untuk meningkatkan harga sahamnya sebelum stock merger agar dapat mengurangi biaya pembelian perusahaan target. Keputusan manajemen perusahaan yang memilih untuk melakukan manajemen laba dengan cara income increasing accruals akan membawa konsekuensi terhadap kinerja perusahaan yang akan mengalami suatu kenaikan pada periode sesudahnya.

Alasan perusahaan lebih tertarik memilih merger dan akuisisi sebagai strateginya daripada pertumbuhan internal adalah karena merger dan akuisisi dianggap jalan cepat untuk mewujudkan tujuan perusahaan di mana perusahaan tidak perlu memulai dari awal suatu bisnis baru. Merger dan akuisisi juga dianggap dapat menciptakan sinergi, yaitu nilai keseluruhan perusahaan setelah merger dan akuisisi yang lebih besar daripada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum merger dan akuisisi. Selain itu merger dan akuisisi dapat memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan antara lain peningkatan kemampuan dalam pemasaran, riset, skill manjerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi (Hitt,2002).

Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi biasanya akan tampak pada kinerja perusahaan dan penampilan finansialnya. Pasca merger dan akuisisi kondisi dan posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan dan hal ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Untuk menilai bagaimana keberhasilan merger dan akuisisi yang dilakukan, dapat dilihat dari kinerja perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi terutama kinerja keuangan baik bagi perusahaan pengakuisisi maupun perusahaan diakuisisi. Dasar logika dari pengukuran berdasar akuntansi adalah bahwa jika skala bertambah besar ditambah dengan sinergi yang dihasilkan dari gabungan aktivitas-aktivitas yang simultan,

maka laba perusahaan juga semakin meningkat sehingga kinerja perusahaan pasca merger dan akuisisi seharusnya semakin baik dibandingkan dengan sebelum merger dan akuisisi.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan adanya manajemen laba dalam beberapa kasus. Kusuma dan Udiana Sari (2003) telah membuktikan adanya manajemen laba melalui discretionary accrual pada perusahaan pengakuisisi sebelum merger dan akuisisi di Malaysia pada tahun sebelum akuisisi. Sementara Erickson dan Wang (1999) dalam Hastutik (2006) menunjukkan bahwa perusahaan pengakuisisi melakukan manajemen laba pada periode sebelum merger dan mengidentifikasi bahwa tingkat income increasing earnings management berhubungan positif dengan ukuran merger.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Sesuai dengan uraian pada latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah telah terjadi tindakan manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi sebelum perusahaan tersebut melaksanakan kegiatan merger dan akuisisi (Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2015)?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi pada saat sebelum dan sesudah merger dan akuisisi (Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2015)

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Membuktikan bahwa telah terjadi tindakan manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi sebelum melakukan merger dan akuisisi (Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015)
2. Membuktikan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi sebelum dan sesudah merger dan akuisisi (Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015)

#### 1.4 **SISTEMATIKA PENULISAN**

Bab pertama pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua tinjauan pustaka yang mencakup kerangka teori dan konsep, tinjauan empirik, kerangka pikir, hipotesis.

Bab ketiga metode penelitian yang terdiri dari daerah dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, metode analisis.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan sejarah singkat perusahaan, hasil penelitian dan pembahasan

Bab kelima merupakan bab penutup berisikan kesimpulan dan saran masukan bagi pihak perusahaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 TINJAUAN PUSTAKA**

Praktek manajemen laba dapat ditinjau dari dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif etika bisnis dan teori akuntansi positif. Dari kacamata etika, dapat dianalisis

sebab-sebab manajer melakukan manajemen laba, sementara itu dari kacamata teori akuntansi positif dapat dianalisis dan diidentifikasi sebagai bentuk praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Esensi dari pendekatan moral atau etika adalah mencapai keseimbangan antara kepentingan individu (manajer) dengan kewajiban terhadap pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan kepentingan principal dan akhirnya menjadi insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui Positive Accounting Theory dan Agency Theory. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Halim dkk. (2005:119) mengusulkan tiga hipotesis yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yaitu sebagai berikut:

(1) Hipotesis Program Bonus (Bonus Plan Hypotesis). Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan yang menerapkan program bonus lebih cenderung untuk menggunakan metode atau prosedur-prosedur akuntansi yang akan menaikkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

(2) Hipotesis Perjanjian Utang (Debt Covenant Hypotesis). Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity besar atau menghadapi kesulitan utang, maka manajer perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba.

(3) Hipotesis Kos Politis (Political Cost Hypotesis). Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politik yang dihadapi suatu perusahaan maka manajer cenderung untuk menangguhkan laba berjalan ke masa yang akan datang. Biaya politik muncul sebagai akibat dari profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung

jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas dalam jangka panjang.

Perbedaan pemahaman terhadap manajemen laba mendorong semakin berkembangnya model empiris yang digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas rekayasa manajerial ini. Secara umum ada 3 kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan, yaitu (Sulistiyanto, 2008) :

- a. Model berbasis akrual merupakan model yang menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba. Model manajemen laba ini dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), Jones (1991), serta Dechow, Sloan dan Sweeney (1995).
- b. Model yang berbasis specific accruals, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh Mc Nichols dan Wilson (1988) Petroni (1992), Beaver dan Engel (1996), Beneish (1997), serta Beaver dan Mc Nichols (1998).
- c. Model distribution of earnings dikembangkan oleh Burgatler dan Dichey (1997), DeGeorge, Patel, dan Zechauer (1999), serta Myers dan Skinner (1999).

Sejauh ini hanya model berbasis aggregate accruals yang diterima secara umum sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba. Model berbasis aggregate accruals yang digunakan adalah Modified Jones Model. Model tersebut dikembangkan oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995). Komponen total accruals dalam Modified Jones Model dapat dipisahkan menjadi 2, yaitu discretionary accruals dan non discretionary accruals. Discretionary accruals merupakan komponen total accruals yang berasal dari rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan fleksibilitas dalam menentukan nilai estimasi pada metode akuntansi. Misalnya,

kebebasan dalam menentukan estimasi nilai residu dalam penyusutan aktiva tetap dan estimasi nilai persentase piutang tidak tertagih. Sementara itu, non discretionary accruals merupakan komponen total accruals yang diperoleh secara alami dari pencatatan akuntansi dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum (Sulistyanto, 2008).

Beberapa hal yang memotivasi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain (1) bonus scheme, (2) debt covenant, (3) political motivation, (4) taxation motivation, (5) pergantian CEO, dan (6) initial public offering (Scott, 2000:352)

1. Alasan bonus (bonus scheme) Adanya asimetri informasi mengenai keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.
2. Kontrak utang jangka panjang (debt covenant) Semakin dekat perusahaan kepada kreditur, maka manajemen akan cenderung memilih prosedur yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan utang.
3. Motivasi politik (political motivation) Perusahaan besar yang menguasai hajat hidup orang banyak akan cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, misalnya dengan menggunakan praktik atau prosedur akuntansi, khususnya selama periode dengan tingkat kemakmuran yang tinggi.
4. Motivasi pajak (taxation motivation) Salah satu insentif yang dapat memicu manajer untuk melakukan rekayasa laba adalah untuk meminimalkan pajak atau total pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

5. Pergantian CEO (chief executive officer) Banyak motivasi yang muncul saat terjadi pergantian CEO. Salah satunya adalah pemaksimalan laba untuk meningkatkan bonus pada saat CEO mendekati masa pensiun.
6. IPO (initial public offering) Perusahaan yang baru pertama kali menawarkan harga pasar, sehingga terdapat masalah bagaimana menetapkan nilai saham yang ditawarkan. Oleh karena itu, informasi laba bersih dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan, sehingga manajemen perusahaan yang akan go public cenderung melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga lebih tinggi atas saham yang akan dijualnya.

Gaughan (1996), mengidentifikasikan rasio-rasio keuangan yang secara signifikan memberikan perbedaan kinerja keuangan perusahaan setelah merger dan akuisisi, yaitu:

1. Rasio Profitabilitas (profitability ratio) Adalah rasio-rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Meliputi antara lain:
  - ✓ Net Profit Margin (NPM) Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya.
  - ✓ Return on Asset (ROA) Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.
2. Rasio Aktivitas (activity ratio) Adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan atau efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau perputaran (turn over) dari aktiva-aktiva tersebut. Meliputi antara lain: Total Asset Turnover (TATO) Yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan menggunakan total asetnya.



Merger adalah salah satu bentuk absorpsi/penyerapan yang dilakukan oleh satu perusahaan terhadap perusahaan yang lain. Jika terjadi merger antara perusahaan A dan perusahaan B, maka pada akhirnya hanya akan ada satu perusahaan saja, yaitu perusahaan A atau B. Pada sebagian besar kasus merger, perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar yang dipertahankan hidup dan tetap mempertahankan nama dan status hukumnya, sedangkan perusahaan yang berukuran lebih kecil atau perusahaan yang dimerger akan menghentikan aktivitas atau dibubarkan sebagai badan hukum (Lani Dharmasetya dan Vonny Sulaimin, 2009: 10).

Bentuk lain dari penyatuan perusahaan adalah pengambilalihan perusahaan, yang sering disebut dengan akuisisi. Pada akuisisi, masing-masing perusahaan, baik perusahaan yang mengambil alih maupun perusahaan yang diambil alih tetap mempertahankan aktivitasnya, identitasnya, dan kedudukannya sebagai perusahaan yang mandiri. Praktik akuisisi melahirkan hubungan induk perusahaan (perusahaan yang mengambil alih) dan anak perusahaan (perusahaan yang diambil alih) (Lani Dharmasetya dan Vonny Sulaimin, 2009:11)

## **2.3 KERANGKA PIKIRAN**

Manajemen laba merupakan salah satu bentuk akibat asimetri informasi dalam teori agensi. Hal ini dikarenakan manajer lebih mengetahui informasi tentang perusahaan yang dikelolanya. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan proksi *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen *total accruals* yang berasal dari rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan fleksibilitas dalam menentukan nilai estimasi pada metode akuntansi.

*Merger* dan akuisisi adalah tindakan strategis dari perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Dalam pelaksanaan *merger* dan akuisisi terdapat suatu kondisi yang mendukung adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi dimana pihak manajemen akan berusaha untuk meningkatkan nilai laba perusahaannya. Keberhasilan perusahaan dalam *merger* dan akuisisi dapat

dilihat juga dari kinerja keuangan perusahaan tersebut, terutama kinerja keuangan. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio keuangan sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi, berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu maka peneliti mengindikasikan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari *total asset turnover*, *net profit margin*, dan *return on asset* yang mencerminkan perbedaan setelah melakukan *merger* dan akuisisi. Dari uraian diatas dapat digambarkan hubungan skematisnya sebagai berikut:

### **Gambar 2.2**

#### **Kerangka Pemikiran**

## **2.2 HIPOTESIS**

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian ini adalah :

H1: Terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan pengakuisisi dengan cara menaikkan nilai akrual (*income increasing accrual*) sebelum merger dan akuisisi.

H2 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang di ukur dengan *total asset turnover*, *net profit margin*, dan *return on asset* sebelum dan setelah merger dan akuisisi.

## **BAB III**

### **METODA PENELITIAN**

#### **3.1 METODE PENELITIAN**

##### **3.1.1 Populasi dan Sampel**

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel yang dilakukan secara *non probability sampling*, yaitu dengan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan merger dan akuisisi antara tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.
- 2) Perusahaan termasuk industri manufaktur dan industri lain selain kelompok perusahaan yang bergerak di bidang asuransi dan industri *finance* atau perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya.
- 3) Perusahaan memiliki tanggal merger dan akuisisi yang jelas.
- 4) Menerbitkan laporan keuangan auditan secara lengkap selama satu tahun sebelum merger dan akuisisi serta setelah merger dan akuisisi dengan periode berakhir per 31 Desember.

### 3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur, sehingga peneliti dapat mengetahui baik atau buruk pengukuran tersebut. Adapun definisi operasional ini kemudian diuraikan menjadi indikator empiris dalam penelitian. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan *proxy discretionary accruals* (DA) yang menggunakan model *Modified Jones* (Jones Modifikasi) yang dikembangkan oleh Dechow (1995). Model ini dipilih karena dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya (I Putu Andyana Usadha dan Gerianta Wirawan Yasa, 2008).

Model penghitungan manajemen laba adalah sebagai berikut :

$$Tait = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Keterangan: Tait = Total AkruaI pada periode t

Dengan model empiris *jones, discretionary accruals* dilakukan dengan terlebih dahulu menghitung nilai *nondiscretionary accruals*. dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

Keterangan:

$\Delta REV_{it}$  : Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan periode t-1

$\Delta REC_{it}$  : Piutang dagang perusahaan i pada periode t dikurangi

piutang dagang periode t-1

$PPE_{it}$  : Aktiva tetap (gross) perusahaan i pada periode t

$A_{t-1}$  : Total Aktiva periode t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  : *Firm-specific parameters*

Estimasi  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ , dihitung selama periode estimasi dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \sum_{i=1}^n \epsilon_{it}$$

Selanjutnya menghitung *discretionary accruals*, yaitu selisih antara total akrual (Tait) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = Tait - NDA$$

Kinerja keuangan didefinisikan sebagai prestasi manajemen keuangan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan rasio aktivitas dan profitabilitas.

- 1.1. Rasio Aktivitas menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang di investasikan untuk menghasilkan revenue. Pengukuran rasio aktivitas disini menggunakan total asset turnover.

$$\text{Total Asser turnover (TATO)} = \text{Penjualan Neto/Jumlah Aktiva}$$

- 1.2. Rasio Profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun laba bagi modal sendiri. Pengukuran rasio profitabilitas ini menggunakan net profit margin dan return on asset.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \text{Keuntungan neto sesudah pajak/Penjualan neto}$$

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \text{EBIT/Jumlah Aktiva}$$

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode studi pustaka yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan teori-teori atau literatur-literatur yang dapat dipergunakan sebagai landasan yang berhubungan dengan masalah

yang sedang teliti. Berkaitan dengan data-data yang digunakan dalam penelitian ini, data-data yang dibutuhkan terdiri dari data sekunder. Data mengenai harga saham diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD), idx statistic, dan Bursa Efek Indonesia (BEI) di pojok BEI.

### **3.3 Pengujian Hipotesis**

Uji *independent sample t-test* digunakan untuk menguji hipotesis 1, yakni untuk mengetahui apakah pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan atau menurunkan nilai akrual perusahaan pada periode sebelum pelaksanaan merger dan akuisisi.

Uji *paired sample t-test* digunakan untuk menguji hipotesis 2, yakni untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan jika dilihat dari segi rasio aktivitas yang di ukur dengan *total asset turnover* dan rasio profitabilitas yang di ukur dengan *net provit margin* dan *return on asset* pada periode sebelum dan setelah pelaksanaan merger dan akuisisi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia**

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, dalam bahasa Inggris *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah sebuah pasar saham yang merupakan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya melebur kedalam Bursa Efek Jakarta.

Perusahaan hasil penggabungan usaha ini memulai operasinya pada 1 Desember 2007, Bursa Efek Indonesia dipimpin oleh Direktur Utama Erry Firmansyah, mantan direktur utama BEJ, Mantan Direktur Utama Pasaribu menjabat sebagai Direktur Perdagangan Fixed Income dan Derivatif, Keanggotaan dan Partisipan.

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada public, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham:

1. IHSG, menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi Indeks.
2. Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor.
3. Indeks LQ45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan selesai.
4. Indeks Individual, yang merupakan Indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar.
5. Jakarta Islamic Index, merupakan Indeks perdagangan saham syariah.
6. Indeks Papan Utama dan PapanPengembang, indeks yang didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.
7. Indeks Kompas 100, menggunakan 100 saham.

## 4.2 Profil Perusahaan Penelitian

### a. PT Agung Podomoro Land , Tbk

Agung Podomoro Land Tbk ([APLN](#)) didirikan tanggal 30 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2004. Kantor pusat APLN beralamat di APL Tower, Jl. Letjen S. Parman Kav. 28, Jakarta Barat 11470 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Agung Podomoro Land Tbk, antara lain: PT Indofica (pengendali) (64,76%), PT Prudential Life Assurance-Ref (6,73%), Saham Treasuri (5,54%) dan PT Simfoni Gema Lestari (5,07%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan APLN meliputi usaha dalam bidang real estat, termasuk pembebasan tanah, pengembang, dan penjualan tanah, baik tanah untuk perumahan, maupun tanah untuk industri, serta penjualan tanah berikut bangunannya. Kegiatan usaha yang dijalankan APLN meliputi pembebasan tanah, pengembang real estat, persewaan dan penjualan tanah berikut bangunannya atas apartemen, pusat perbelanjaan dan perkantoran dengan proyek Mediterania Garden Residence 2, Central Park, Royal Mediterania Garden, Garden Shopping Arcade, Gading Nias Emerald, Gading Nias Residence, Grand Emerald, Gading Nias Shopping Arcade, Madison Park dan Garden Shopping Arcade 2 serta melakukan investasi pada entitas anak dan asosiasi.

Pada tanggal 1 Nopember 2010, APLN memperoleh pernyataan efektif Bapepam – LK untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham APLN](#) (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.150.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham serta harga penawaran Rp365,- per saham. Pada tanggal 11 Nopember 2010, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

### b. PT Astra Otoparts Tbk

PT Astra Otoparts Tbk (Astra Otoparts) adalah sebuah grup perusahaan komponen otomotif terbesar dan terkemuka di Indonesia yang memproduksi dan mendistribusikan beranekaragam suku cadang kendaraan bermotor roda dua dan roda empat. Segmen pasar terbesar Perseroan adalah pasar pabrikan otomotif (OEM/Original Equipment Manufacturer) dan pasar suku cadang pengganti (REM/Replacement Market). Saat ini Grup Astra Otoparts terdiri dari 7 unit bisnis, 14 anak perusahaan konsolidasi, 20 entitas asosiasi dan ventura bersama, 1



penyertaan saham perusahaan, serta 11 cucu perusahaan yang didukung oleh 37.148 orang karyawan.

Di bidang manufaktur, Astra Otoparts memiliki 4 unit bisnis, 12 anak perusahaan konsolidasi, 20 entitas asosiasi dan ventura bersama, 1 penyertaan saham perusahaan, serta 10 cucu perusahaan yang aktif. Produk komponen Perseroan dan rangkaiannya (assemblies) didistribusikan secara langsung ke pasar OEM dan ke pasar REM di dalam dan luar negeri melalui unit bisnis perdagangan Astra Otoparts. Pabrik otomotif terkemuka yang menjadi pelanggan Perseroan diantaranya adalah Toyota, Daihatsu, Isuzu, UD Trucks, Chevrolet, Hino, Honda, Hyundai, Kia, Mazda, Mercedes-Benz, Mitsubishi, Perodua, dan Suzuki untuk kendaraan roda empat; dan Honda, Yamaha, Suzuki, Kawasaki, dan TVS untuk kendaraan roda dua.

Di bidang perdagangan, Astra Otoparts memiliki unit bisnis domestik, unit bisnis internasional, dan unit bisnis retail yang mendistribusikan komponen otomotif ke pasar suku cadang pengganti. Perseroan memiliki jaringan distribusi domestik yang luas, mencakup 50 main dealers, 24 kantor penjualan, dan 12.000 toko suku cadang yang tersebar di seluruh Indonesia. Produk Perseroan tidak hanya menguasai pasar dalam negeri tetapi juga telah merambah ke lebih dari 30 negara di Timur Tengah, Asia Oceania, Afrika, Eropa, dan Amerika, serta memiliki kantor perwakilan di Dubai.

Sejak tahun 1998, Astra Otoparts mengembangkan jaringan retail otomotif modern pertama di Indonesia dengan konsep bisnis waralaba yang fokus pada fast moving parts, quick service, dan related service. Jaringan retail yang dikenal dengan nama Shop&Drive ini terus berkembang dan telah memiliki lebih dari 350 outlet yang tersebar di pulau Jawa, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi.

c. Bank Central Asia, Tbk

Berdiri sejak 1957, kami hadir di tengah masyarakat Indonesia dan tumbuh menjadi salah satu bank terbesar di Indonesia. Selama hampir 60 tahun kami tak pernah berhenti menawarkan beragam solusi perbankan yang menjawab kebutuhan finansial nasabah dari berbagai kalangan.

Melalui beragam produk dan layanan yang berkualitas dan tepat sasaran, solusi finansial BCA mendukung perencanaan keuangan pribadi dan perkembangan nasabah bisnis. Didukung oleh kekuatan jaringan antar cabang, luasnya jaringan ATM, serta jaringan perbankan elektronik lainnya, siapa saja dapat menikmati

kemudahan dan kenyamanan bertransaksi yang ditawarkan BCA.

Sesuai dengan komitmen “Senantiasa di Sisi Anda”, kami akan terus berupaya menjaga kepercayaan dan harapan nasabah serta para pemangku kepentingan. Memenangkan kepercayaan untuk memberikan solusi terbaik bagi kebutuhan finansial para nasabah adalah suatu kehormatan dan kebanggaan bagi BCA.

d. Bayan Resources, Tbk

Sejarah Bayan Group dimulai sejak bulan November 1997, saat Pemegang Saham Pendiri mengakuisisi konsesi tambang batubara pertamanya yang berlokasi di Muara Tae, Kalimantan Timur, yang dikenal dengan nama PT Gunungbayan Pratamacoal (GBP).

Selanjutnya para Pemegang Saham Pendiri, mendirikan PT Bayan Resources Tbk. pada tanggal 7 Oktober 2004 dan sejumlah konsesi batubara telah diakuisisi sebelumnya, termasuk pengambilalihan saham mayoritas PT Dermaga Perkasa Pratama (DPP). DPP merupakan perusahaan pengelola pelabuhan khusus batubara “Balikpapan Coal Terminal” (BCT) yang memiliki kapasitas hingga 15,0 juta MT per tahun di Kalimantan Timur.

Pada tahun 2006, PT Bayan Resources Tbk diubah dari perusahaan non-investasi menjadi perusahaan terbatas di bidang investasi dalam negeri berdasarkan undang-undang Republik Indonesia. Kemudian, pada tanggal 12 Agustus 2008, PT Bayan Resources Tbk resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia melalui Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) dengan harga perdana sebesar Rp. 5.800/saham. Di tahun yang sama, PT Bayan Resources Tbk membeli Kalimantan Floating Transfer 1 (KFT-1), guna melayani pengiriman Batubara PT Wahana Batubara Mining (WBM). KFT-1 dapat melayani kapal berukuran kecil dan atau tongkang hingga capesize yang berada di wilayah Kalimantan Selatan. Pada tahun 2010 PT Bayan Resources Tbk terus melakukan ekspansi dengan mengakuisisi saham Kangaroo Resources Limited (KRL) dan 13 konsesi pertambangannya, sehingga menjadikan PT Bayan Resources Tbk menjadi Pemegang Saham mayoritas di perusahaan yang berdomisili dan terdaftar di Bursa Efek Australia. Pada tahun 2012, PT Bayan Resources Tbk juga membeli Kalimantan Floating Transfer 2 (KFT-2) guna melayani pengiriman batubara di wilayah Kalimantan Timur.

e. Benakat Integra, Tbk

Perseroan didirikan dengan nama PT Macau Oil Engineering and Technology pada 4 tanggal 19 April 2007. Pada 30 September 2009 PT Macau Oil Engineering and Technology resmi merubah namanya menjadi PT Benakat Petroleum Energy Tbk.

Kemudian pada tanggal 11 Februari 2010, Perseroan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat. Perseroan pun tercatat secara resmi sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode perdagangan BIPI.

Berangkat dari penyertaan pada unit-unit bisnis yang bergerak dalam bidang eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi, BIPI telah berkembang menjadi perusahaan energy terintegrasi yang memiliki portofolio investasi dan asset pada sektor pertambangan yang mencakup jasa infrastruktur batubara. Pada 2 Oktober 2013, PT Benakat Petroleum Energy Tbk kembali melakukan perubahan nama menjadi PT Benakat Integra Tbk. Perseroan meyakini bahwa perubahan nama ini adalah sarana untuk mempertegas nilai korporat pada bidang infrastruktur sumber daya energi terintegrasi dengan pertumbuhan bisnis yang berkesinambungan.

f. Bank Tabungan Pensiunan Nasional

BTPN) telah menempuh perjalanan panjang, sejak didirikan di Bandung, Jawa Barat pada 1958, dan kemudian berubah nama pada 1986 menjadi Bank Tabungan Pensiunan Nasional. BTPN mulai tercatat di Bursa Efek Jakarta pada 2008 dan setahun kemudian menambah bisnis pembiayaan untuk usaha mikro melengkapi portofolio layanan perbankan pensiun.

Menyadari tantangan saat ini, bahwa perusahaan-perusahaan dituntut untuk mengubah cara berbisnis, kami memutuskan mengambil langkah lebih lanjut, dengan menciptakan dan meluncurkan “Daya” pada 2011. Berlandaskan filosofi bisnis "Peluang sekaligus Panggilan", Daya hadir dengan menawarkan kesempatan kepada seluruh *stakeholder* BTPN untuk berpartisipasi dalam misi memberdayakan jutaan *mass market* di Indonesia.

Bagaikan keping uang logam yang memiliki dua sisi yang tak terpisahkan, program pemberdayaan adalah elemen yang terintegrasi dengan model bisnis kami. Dalam seluruh produk serta aktivitas, kami senantiasa berusaha untuk menciptakan kesempatan tumbuh dan hidup yang lebih berarti bagi seluruh nasabah BTPN.

Di BTPN, kami percaya bahwa masyarakat dari seluruh lapisan memiliki keinginan untuk mencapai hidup yang lebih berarti. Melalui bisnis yang kami jalankan, kami menyediakan akses, informasi serta pelatihan yang dapat membantu mereka untuk meraih keinginan tersebut.

#### g. First Media

PT First Media Tbk (dahulunya PT Broadband Multimedia Tbk), perusahaan ini diperkenalkan pada 6 Januari 1994, didasarkan pada Notarial Deed no 37 sebelum Siti Safariyah S.H digantikan oleh B.R.AY. Mahyastoeti Notonagoro, S.H, Notaris di Jakarta, dibawah nama dari PT Safria Ananda. Broadband Multimedia mulai memasarkan diri secara komersial dengan merek dagang Kabelvision, yang diikuti pada tahun-tahun berikutnya dengan peluncuran Digital1 dan MyNet.

Pada [16 Juni 2007](#), Broadband Multimedia mengganti namanya menjadi First Media, sekaligus meluncurkan identitas dan merek baru sebagai penyedia layanan "Triple Play". Kabelvision dan Digital1 disatukan di bawah produk [HomeCable](#), sementara MyNet menjadi [FastNet](#).

Pada akhir [Agustus 2007](#). Grup Lippo mengumumkan kucuran investasi sebesar \$650 juta selama empat tahun kedepan kepada First Media. Kucuran dana tadi akan diinvestasikan ke berbagai layanan pengembangan konten dan belanja internet, TV kabel, HDTV, akses pita lebar, layanan nirkabel, fasilitas penyimpanan data, serta layanan telepon. Dalam kucuran dana tersebut, Grup Lippo menggandeng perusahaan [Shanghai Media Entertainment Group](#) (melalui anak perusahaan STR), [Cisco](#), dan [Motorola](#) untuk pembangunan jaringan serta pembiayaan proyek tersebut.

Perusahaan ini telah diikat oleh layanan ketetapan yang terdahulu melalui sebuah jaringan komunikasi broadband, dan distribusi bermacam-macam signal elektronik melalui pendapatan yang sekarang ini diperoleh dari distribusi program televisi di Jakarta, Bogor, Bekasi, Surabaya, dan Bali.

Perusahaan bekerja sama dengan PT Link Net, cabangnya menyediakan layanan internet broadband kecepatan tinggi melalui jaringan perusahaan, dimana sekarang ini menghasilkan pendapatan dari koneksi internet broadband di Jakarta, Tangerang, Bekasi, dan wilayah Surabaya. Perusahaan berdomisili di Gedung Citra Graha lantai 4, Jln. Gatot Subroto Kav 35-36 Jakarta. Perusahaan memulai operasinya pada 1 Maret 1999.

Perusahaan secara langsung mengakuisisi beberapa perusahaan melalui cabang-cabangnya: PT Margayu Vatri Chantiqa, PT Ayunda Prima Mitra, PT Link Net, PT First Media Production, First Media News, dan PT First Media Television.

#### h. Harum Energy

PT. Harum Energy Tbk, adalah perusahaan yang menghasilkan batu bara termal.

Perusahaan terkemuka ini mempunyai operasi tambang terintegrasi di Kalimantan Timur. Kini Harum Energy mengoperasikan tiga tambang batu bara. Perusahaan ini memproduksi batu bara termal yang rendah sulfur.

Perusahaan memasarkan batubara kepada sekelompok pelanggan di berbagai negara Asia, seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, China dan India. Harum Energy telah menerapkan standar internasional untuk kegiatan pertambangan, kesehatan dan keselamatan karyawan. Komitmen Harum Energy pada aspek-aspek tersebut dibuktikan dengan meraih sertifikasi ISO 9001 untuk pertambangan jaminan kualitas operasi dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Advisory Services (OHSAS) 18001. Keduanya diperoleh pada tahun 2008 dan diperbaharui pada tahun 2011 oleh MSJ. Harum Energy melalui MSJ telah menerima berbagai penghargaan dari Pemerintah Indonesia untuk praktek pengelolaan lingkungan.

i. PT Indomobil Sukses Internasional Tbk

PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (Perseroan) merupakan suatu kelompok usaha terpadu yang memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak di bidang otomotif yang terkemuka di Indonesia. Perseroan didirikan pada tahun 1976 dengan nama PT. Indomobil Investment Corporation dan pada tahun 1997 dilakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT. Indomulti Inti Industri Tbk

Sejak saat itulah status Perseroan berubah menjadi perusahaan terbuka dengan nama PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk, dengan kantor pusatnya di Wisma Indomobil I, lantai 6, Jl. MT. Haryono Kav 8, Jakarta Timur - 13330.

Bidang usaha utama Perseroan dan anak perusahaan meliputi: pemegang lisensi merek, distributor penjualan kendaraan, layanan purna jual, jasa pembiayaan kendaraan bermotor, distributor suku cadang dengan merek "IndoParts", perakitan kendaraan bermotor, produsen komponen otomotif serta kelompok usaha pendukung lainnya.

Semua produk dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan dengan standar kualitas yang dijamin oleh perusahaan prinsipal serta didukung oleh layanan purna jual yang prima melalui jaringanjaringan 3S (Sales, Service, dan Spareparts) yang tersebar di seluruh Indonesia.

Perseroan mengelola merk-merk terkenal dengan reputasi internasional yang meliputi Audi, Foton, Great Wall, Hino, Kalmar, Liugong, Manitou, Nissan, Renault, Renault Trucks, Suzuki, Volkswagen, Volvo, Volvo Trucks, dan Mack Trucks.

Produk-produk yang ditawarkan meliputi jenis kendaraan bermotor roda dua,

kendaraan bermotor roda empat, bus, truk, forklift, dan alat berat lainnya. Melalui sinergi dari 4.224 karyawan tetap yang tersebar di seluruh anak perusahaan di Indonesia telah mampu menopang Perseroan menjadi salah satu perusahaan di bidang Otomotif yang terkemuka.

Perseroan secara terus menerus mengembangkan kemampuan, pengetahuan, ketrampilan, dan pemahaman nilai-nilai yang secara terus menerus dijalankan melalui program pelatihan baik yang diselenggarakan di dalam maupun di luar Perseroan, program konseling, coaching, seminar, dan praktek kerja lapangan (on the job training).

Pengembangan kompetensi, dan jenjang karir, telah menjadi satu prioritas kegiatan Perseroan dan telah dikemas dalam suatu sistem yang dievaluasi secara terus menerus. Usaha keras tersebut membuahkan hasil yang sangat baik melalui pencapaian laba bersih Perseroan sebesar Rp. 448,67 milyar dalam tahun buku 2010 ini.

j. PT Indospring Tbk

PT. Indospring Tbk. (INDS) beroperasi dalam produksi pegas daun dan coil springs yang diproduksi baik oleh proses produksi dingin atau panas, di bawah izin dari Mitsubishi Steel Manufacturing, Jepang. Pada tahun 1997, INDS menandatangani Perjanjian Perizinan Know-How dan Bantuan Teknis dengan Murata Spring Co. Ltd., Jepang untuk memproduksi pegas katup. INDS tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1990 di bawah Dewan Pembangunan. perusahaan ini didirikan pada tahun 1978 dan berbasis di Gresik, Jawa. Produk utama perusahaan ini adalah Suku cadang mobil terutama pegas daun dan coil spring.

k. PT MNC KAPITAL

PT MNC Kapital Indonesia Tbk (Perseroan) merupakan entitas anak dari PT MNC Investama (dahulu PT Bhakti Investama Tbk) yang mengelola investasi strategis pada sektor jasa keuangan.

Perseroan pada awalnya berfokus pada bidang bisnis Investment Banking dan Perantara Pedagang Efek. Dalam perkembangannya, lini usaha Perseroan terus tumbuh dan semakin terdiversifikasi yaitu mencakup sekuritas, asset management, pembiayaan, asuransi jiwa dan asuransi umum.

Perseroan meraih status sebagai perusahaan publik pada tahun 2001 menyusul keberhasilan Penawaran Umum Saham Perdana (Initial Public Offering/IPO) yang

menghasilkan dana sebesar Rp62,5 miliar. Saham Perseroan sejak saat itu diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, yang kemudian bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia.

Pada tahun 2003, Perseroan melakukan upaya restrukturisasi yang menjadikan Perseroan sebagai perusahaan induk yang membawahi tiga entitas anak, yaitu PT Bhakti Asset Management, PT Bhakti Finance dan PT Bhakti Securities. Seiring dengan proses rebranding di MNC Group, pada akhir tahun 2010 ketiga entitas anak tersebut berubah nama berturut-turut menjadi PT MNC Asset Management, PT MNC Finance dan PT MNC Securities. Ketiga entitas anak tersebut masing-masing memiliki fokus kegiatan usaha yang spesifik, dimana PT MNC Asset Management berkiprah di bidang Manajer Investasi, PT MNC Finance bergerak di bidang jasa pembiayaan konsumen, sedangkan PT MNC Securities berfokus pada bidang perdagangan efek dan kegiatan pasar modal.

Pada 5 November 2010, Perseroan mulai mengembangkan lini bisnis asuransi melalui akuisisi 99,9% saham PT UOB Life-Sun Assurance yang bergerak di bidang asuransi jiwa. Perusahaan hasil akuisisi itu kemudian diganti namanya menjadi PT MNC Life Assurance. Setahun kemudian, tepatnya pada tanggal 20 Desember 2011, Perseroan melakukan akuisisi atas 99,9% saham sebuah perusahaan asuransi yang bergerak di bidang asuransi umum, yaitu PT Jamindo General Insurance (Jamindo), yang namanya kemudian diubah menjadi PT MNC Asuransi Indonesia.

#### l. PT MNC Land

PT. MNC Land Tbk. (KPIG), yang merupakan bagian dari MNC Grup, beroperasi dalam pembangunan, pengembangan dan pengelolaan properti serta penyediaan jasa terkait properti di Indonesia. KPIG membangun Gedung Perkantoran (MNC Tower & MNC Plaza), Ritel (Plaza Indonesia & FX Plaza), Hotel (Grand Hyatt Hotel & Keraton at the Plaza). Proyek yang sedang berjalan milik KPIG meliputi: MNC News Center, MNC Financial Center, MNC Tower Surabaya, Apartemen Kertajaya. KPIG tercatat pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2000.

#### m. PT Moderland Realty, Tbk

PT Modern Realty Tbk didirikan pada tanggal 8 Agustus 1983. Perseroan ini bergerak di dalam bidang pembebasan dan pematangan tanah, pembangunan rumah, apartemen, dan bungalow yang dilengkapi dengan berbagai sarana seperti sarana olah

raga dan rekreasi, rumah sakit, sekolah serta pusat pembelanjaan. Sebagian besar dari tanah-tanah yang dibeli dimatangkan menjadi kaveling-kaveling perumahan yang siap dibangun. Perseroan menjual tanah kaveling beserta rumah di atasnya, dengan desain dan spesifikasi yang telah ditentukan. Rumah di atas kaveling-kaveling tertentu dapat dirancang dan dibangun sendiri oleh pembeli, sepanjang memenuhi spesifikasi dan standar bangunan yang telah ditetapkan perseroan.

Pada tahun 1983, dengan memperhatikan potensi pertumbuhan pasar properti di Indonesia yang cukup pesat, Perseroan mencatat seluruh sahamnya di Bursa Efek Jakarta, dan pada tahun 1994 menawarkan “Obligasi Modernland I Tahun 1994” kepada masyarakat dengan tingkat bunga tetap dan mengambang, yang telah jatuh tempo dan dilunasi pada 13 Januari 1999.

Satu tahun kemudian Perseroan melakukan penawaran umum terbatas dengan menerbitkan “Obligasi Wajib Konversi Modernland pada 6% tahun 1995”. Pada 3 Januari 2003, seluruh Obligasi Wajib Konversi ini telah dikonversikan menjadi saham. Sebagian besar dana-dana yang diperoleh digunakan untuk membuka proyek baru. Beberapa proyek baru yang ingin dilaksanakan oleh PT Modernland Realty Tbk adalah kota modern, taman modern, bukit modern. Perseroan juga terus mengupayakan terobosan-terobosan baru dalam memanfaatkan peluang atas permintaan masyarakat yang terus meningkat.

n. PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia

[Pabrik Kertas Tjiwi Kimia](#) Tbk merupakan pabrik yang memproduksi kertas yang terbesar di Indonesia dengan produk utamanya adalah kertas, didirikan oleh Mr. Eka Cipta Widjaya (Chairman dari Sinar Mas Group) dan MR. Teguh Ganda Wijaya (presiden direktur) pada tanggal 2 Oktober 1972. Perusahaan ini mampu menghasilkan produk kertas sebanyak 12.000 metrik ton per tahun, kapasitas produksi pabrik ini kemudian tumbuh pada tahun 2006, yaitu 1.200.000 metrik ton dengan adanya alat konversi kapasitas yang memberikan tambahan sekitar 320.000 metrik ton per tahun.

Kantor pusat [Pabrik Kertas Tjiwi Kimia](#) Tbk berada di Sinar Mas Land Menara 2, Lantai 7, Jalan M.H. Thamrin nomor 51, Kelurahan Gondangdia, Kecamatan Menteng, adapun pabriknya berlokasi di Jalan Raya Surabaya Mojokerto, Sidoarjo, Jawa Timur. Produk yang dihasilkan oleh pabrik kertas Tjiwi Kimia sangat beragam antara lain adalah kertas khusus, kertas karbon, alat tulis kantor, buku latihan, bantalan, spiral, buku



bersampul, buku gambar, [tas belanja](#), alat tulis fancy, [amplop](#), file folder dan lain-lain. Bahan yang baku yang digunakan berupa pulpyang terbuat dari bagas (ampas tebu), kemudian dalam perkembangannya diganti dengan pulp yang terbuat dari serat kayu. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan kertas yang mendukung dan mempromosikan penggunaan kertas daur ulang sama seperti misi kami yang memproduksi tas kertas dengan bahan dasar kertas daur ulang.

o. PT Pertamina Hulu Energi Oil dan Gas

Sejarah PT Pertamina Hulu Energi merupakan bagian dari perjalanan sejarah PT Pertamina (Persero). Dimulai pada 1957 pemerintah membentuk Permina untuk menangani ladang-ladang minyak dan gas yang semula dikelola perusahaan Belanda. Untuk menyatukan sumber daya yang waktu itu sangat terbatas, Permina bergabung dengan Pertamina menjadi Pertamina pada tahun 1968. Saat itu sampai tahun 2001, Pertamina berstatus sebagai perusahaan negara yang diatur dengan UU khusus.

Sebagai respon terhadap dinamika usaha minyak dan gas dunia yang berkembang ketika itu, pada 2001, pemerintah menerbitkan Undang-Undang Minyak dan Gas Bumi No. 22 Tahun 2001. Penerapan UU tersebut telah mengubah status Pertamina dari Perusahaan Negara menjadi Badan Usaha Milik Negara, dengan nama, PT Pertamina (Persero). Konsekuensi dari UU yang menghendaki pemisahan usaha hulu dengan usaha hilir migas tersebut, PT Pertamina (Persero) wajib mendirikan anak perusahaan guna mengelola usaha eksplorasi, eksploitasi dan produksi minyak dan gas.

Berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) PT Pertamina (Persero) dan surat persetujuan Dewan Komisaris PT Pertamina (Persero) No. 75/K/DKPP/2001 tanggal 31 Agustus 2001, Direktorat Hulu diminta untuk membentuk anak perusahaan untuk mengelola portofolio usaha sektor hulu minyak dan gas bumi. PT Aroma Operation Service yang sudah berdiri sejak 1989 – semula merupakan perusahaan jasa yang mendukung operasi kilang petrokimia di Cilacap -- kemudian ditunjuk sebagai anak perusahaan PT Pertamina (Persero), yang bergerak di bidang pengelolaan portofolio usaha sektor hulu minyak dan gas bumi serta energi lainnya.

AOS kemudian berubah menjadi PT Pertamina Energy berdasarkan Akta nomor 5 tanggal 5 Februari 2002 di Jakarta dan disahkan oleh Menteri Hukum dan HAM nomor C- 04828.HT.01.04.2002 tanggal 22 Maret 2002. Berdasarkan RUPS tanggal 29 Juni 2007, nama PT Pertamina Energy berubah menjadi PT Pertamina Hulu Energi melalui

pengesahan Departemen Kehakiman dan HAM No. C-00839 HT.01.04-TH2007 tanggal 11 Oktober 2007.

Pada awalnya, perusahaan didirikan sebagai *strategic operational armlenght* PT Pertamina untuk mengelola portofolio lahan kerja sama dengan pihak-pihak luar yang dulunya ditangani Direktorat Hulu PT Pertamina (Persero) dalam skema JOB PSC, CBM PSC, IP/PPI dan BOB. Namun dalam perkembangannya, PHE juga berperan aktif dalam mengelola portofolio bisnis Pertamina di luar negeri.

Hingga awal 2015 Pertamina Hulu Energi telah mendirikan 54 (lima puluh empat) anak perusahaan meliputi 9 JOB-PSC (*Joint Operating Body–Production Sharing Contract*), 29 PPI (*PERTAMINA Participating Interest*), 16 PSC-CBM & Shale Gas (*production sharing contrac Coal Bed Methane*) dan satu anak perusahaan di Australia.

p. PT Salim Ivomas Pratama

PT SIMP mengikuti model agribisnis yang terintegrasi secara vertical. Kegiatan utama mencakup seluruh mata rantai pasokan dari penelitian dan pengembangan, pemuliaan benih, budidaya dan pengolahan kelapa sawit, dan juga penyulingan, branding dan pemasaran minyak goreng, margarin, lemak nabati dan produk turunan kelapa sawit yang lain. Sebagai grup agribisnis yang terdiversifikasi, Grup juga bergerak dalam budidaya dan pengolahan karet, tebu dan tanaman lain serta pengolahan kopra. Grup sudah menjadi pemimpin pasar minyak goreng, margarin dan lemak nabati bermerek di Indonesia.

PT SIMP percaya bahwa operasional agribisnis yang terintegrasi memberikan bisnis model yang resilien dengan skala ekonomis yang signifikan dan biaya yang kompetitif. Hal ini akan meningkatkan nilai saing PT SIMP. Beberapa anggota dari Grup SIMP memiliki sejarah operasional yang dimulai sejak awal tahun 1970-an (dalam hal ini divisi minyak goreng dan lemak nabati) dan awal tahun 1980-an (dalam hal ini divisi perkebunan). Pada tahun 1997, PT ISM mengakuisisi kepemilikan saham beberapa perusahaan yang bergerak dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Sejak tahun 1997, Grup SIMP telah mengembangkan bisnisnya menjadi salah satu perusahaan yang memproduksi minyak goreng dan lemak nabati yang terintegrasi secara vertikal di Indonesia melalui dua divisi utama, yaitu divisi perkebunan dan divisi minyak goreng dan lemak nabati.

q. PT Siloam Internasional Hospitals Tbk

Rumah Sakit Siloam atau dikenal juga dengan Siloam Hospitals merupakan salah satu jaringan rumah sakit swasta yang didirikan oleh [Lippo Group](#). Awalnya Rumah Sakit ini bernama Rumah Sakit Siloam Gleneagles yang merupakan kerjasama antara Lippo Group dan Rumah Sakit Gleneagles, didirikan pada [3 Agustus 1996](#) melalui PT Sentralindo Wirasta yang bergerak di bidang layanan kesehatan. Rumah Sakit Siloam Gleneagles pertama kali dibangun di kawasan [Lippo Village](#) (dahulu: Lippo Karawaci), [Tangerang](#) dan [Lippo Cikarang](#). Pada tahun [2010](#), Siloam Hospitals membangun rumah sakit pendidikan dengan berkolaborasi dengan Fakultas Kedokteran dan School of Nursing (SoN) Universitas Pelita Harapan (UPH), dan Mochtar Riady Institute of Nanotechnology (MRIN)<sup>[1]</sup>. Mulai tahun [2011](#) Siloam Hospitals menjadi jaringan Rumah sakit dengan membangun enam rumah sakit dan mengakuisisi lima rumah sakit.

Saat ini Rumah Sakit Siloam telah memiliki beberapa rumah sakit, klinik spesialis, dan pusat pengobatan [kanker](#). Melalui PT Siloam International Hospitals telah tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal [12 September 2013](#). Untuk meningkatkan layanan bertaraf Internasional, rumah sakit ini menjadi rumah sakit pertama di [Indonesia](#) yang mendapat akreditasi internasional dari lembaga akreditasi Joint Commission International Accreditation (akreditasi telah dilakukan pada tahun [2007](#), [2010](#) dan [2013](#)).

r. PT Sugih Energy Tbk

PT Sugih Energy Tbk adalah perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak di bidang eksplorasi dan produksi minyak dan gas. Melalui anak perusahaan, Perusahaan memegang hak partisipasi di sejumlah blok eksplorasi di Pulau Sumatera, Indonesia, seperti Lemang PSC blok, Selat Panjang blok PSC dan Kalyani blok PSC. Selat Panjang blok PSC dan Kalyani blok PSC dioperasikan oleh anak perusahaan, Petroselat Ltd dan Eurorich Group Ltd, masing-masing, sementara blok Lemang PSC dioperasikan oleh perusahaan pihak ketiga.

s. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Persero) biasa disebut Telkom Indonesia atau Telkom saja (IDX:TLKM ,LSE: TKID, NYSE: TLK) adalah perusahaan informasi dan

komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Telkom mengklaim sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, dengan jumlah pelanggan telepon tetap sebanyak 15 juta dan pelanggan telepon seluler sebanyak 104 juta.

### **Era kolonial**

Pada tahun 1882, didirikan sebuah badan usaha swasta penyedia layanan pos dan telegraf. Layanan komunikasi kemudian dikonsolidasikan oleh Pemerintah Hindia Belanda ke dalam jawatan Post Telegraaf Telefoon (PTT). Sebelumnya, pada tanggal 23 Oktober 1856, dimulai pengoperasian layanan jasa telegraf elektromagnetik pertama yang menghubungkan Jakarta (Batavia) dengan Bogor (Buitenzorg). Pada tahun 2009 momen tersebut dijadikan sebagai patokan hari lahir Telkom.

### **Perusahaan negara**

Pada tahun 1961, status jawatan diubah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Kemudian pada tahun 1965, PN Postel dipecah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos & Giro) dan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi).

### **Perumtel**

Pada tahun 1974, PN Telekomunikasi diubah namanya menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi nasional maupun internasional. Tahun 1980 seluruh saham PT Indonesian Satellite Corporation Tbk. (Indosat) diambil alih oleh pemerintah RI menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi internasional, terpisah dari Perumtel. Pada tahun 1989, ditetapkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 1989 tentang Telekomunikasi, yang juga mengatur peran swasta dalam penyelenggaraan telekomunikasi.

### **PT Telekomunikasi Indonesia (Persero)**

Pada tahun 1991 Perumtel berubah bentuk menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) Telekomunikasi Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1991.

### **PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk**

Pada tanggal 14 November 1995 dilakukan Penawaran Umum Perdana saham Telkom. Sejak itu saham Telkom tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) (keduanya sekarang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI)), Bursa Saham New York (NYSE) dan Bursa Saham London (LSE). Saham Telkom juga diperdagangkan tanpa pencatatan di Bursa Saham Tokyo. Jumlah saham yang dilepas saat

itu adalah 933 juta lembar saham.

Tahun 1999 ditetapkan Undang-undang Nomor 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi. Sejak tahun 1989, Pemerintah Indonesia melakukan deregulasi di sektor telekomunikasi dengan membuka kompetisi pasar bebas. Dengan demikian, Telkom tidak lagi memonopoli telekomunikasi Indonesia.

Tahun 2001 Telkom membeli 35% saham Telkomsel dari PT Indosat sebagai bagian dari implementasi restrukturisasi industri jasa telekomunikasi di Indonesia yang ditandai dengan penghapusan kepemilikan bersama dan kepemilikan silang antara Telkom dan Indosat. Sejak bulan Agustus 2002 terjadi duopoli penyelenggaraan telekomunikasi lokal. Pada 23 Oktober 2009, Telkom meluncurkan "New Telkom" ("Telkom baru") yang ditandai dengan penggantian identitas perusahaan.

t. PT XL Axiata, Tbk

PT XL Axiata Tbk. ("XL") didirikan pada tanggal 6 Oktober 1989 dengan nama PT Grahame Metropolitan Lestari, bergerak di bidang perdagangan dan jasa umum. Enam tahun kemudian, XL mengambil suatu langkah penting seiring dengan kerja sama antara Rajawali Group – pemegang saham PT Grahame Metropolitan Lestari – dan tiga investor asing (NYNEX, AIF, dan Mitsui). Nama XL kemudian berubah menjadi PT Excelcomindo Pratama dengan bisnis utama di bidang penyediaan layanan telepon dasar. Pada tahun 1996, XL mulai beroperasi secara komersial dengan fokus cakupan area di Jakarta, Bandung dan Surabaya. Hal ini menjadikan XL sebagai perusahaan tertutup pertama di Indonesia yang menyediakan jasa telepon dasar bergerak seluler.

Bulan September 2005 merupakan suatu tonggak penting untuk XL. Dengan mengembangkan seluruh aspek bisnisnya, XL menjadi perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia). Kepemilikan saham XL saat ini mayoritas dipegang oleh Axiata Group Berhad ("Axiata") melalui Indocel Holding Sdn Bhd (66,7%) dan Emirates Telecommunications Corporation (Etisalat) melalui Etisalat International Indonesia Ltd. (13,3%).

XL pada saat ini merupakan penyedia layanan telekomunikasi seluler dengan cakupan jaringan yang luas di seluruh wilayah Indonesia bagi pelanggan ritel dan menyediakan solusi bisnis bagi pelanggan korporat. Layanan XL mencakup antara lain layanan suara, data dan layanan nilai tambah lainnya (value added services). Untuk mendukung layanan tersebut, XL beroperasi dengan teknologi GSM 900/DCS 1800 serta teknologi jaringan

bergerak seluler sistem IMT-2000/3G. XL juga telah memperoleh Ijin Penyelenggaraan Jaringan Tetap Tertutup, Ijin Penyelenggaraan Jasa Akses Internet (Internet Services Protocol/ISP), Ijin Penyelenggaraan Jasa Internet Teleponi untuk Keperluan Publik (Voice over Internet Protocol/VoIP), dan Ijin Penyelenggaraan Jasa Interkoneksi Internet.

#### 4.3 Data Perubahan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi

**Tabel 1**  
Perubahan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi

EMITEN	RASIO KEUANGAN					
	TATO		NPM		ROA	
	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum
APLN	0.0416	0.119	0.3571	0.395	0.0225	0.06
AUTO	0.1207	0.135	0.1865	0.617	0.0269	0.1
BCA	0.0805	0.03	0.3695	0.83	0.0363	0.02
BYAN	0.1309	0.104	-0.0026	-0.413	-0.1051	0.043
BIPI	0.0003	0.081	-9.2264	0.505	-0.0095	0.055
BTPN	0.0087	0.04	2.4830	0.74	0.0277	0.1
KBLV	0.5600	0.244	0.4695	0.02	0.4956	0.00335
HRUM	0.6550	0.365	-0.4144	0.282	-0.0518	0.131
IMAS	0.7280	0.111	-0.0012	0.249	-0.0234	-0.007
INDS	0.6498	0.775	0.0012	0.086	-0.0134	0.07
BCAP	0.0037	-0.0166	0.7455	-0.3409	0.0023	-0.006
KPIG	0.0205	0.035	-0.0002	1.147	0.0149	0.046
MDLN	0.0138	0.14	0.9508	1.84	0.0115	0.25
TKIM	0.3959	0.057	0.0014	0.18	0.0049	-0.014
PHE	0.3447	0.26	0.1145	0.57	0.0792	0.27
SIMP	0.4365	0.104	0.0264	0.215	0.0156	0.016
SILO	0.3940	0.25	0.0524	0.08	0.0176	0.02
EMIS	0.0016	0.001	27.6953	50.970	-0.0305	0.051
TELKOM	0.6166	0.648	0.2275	0.245	0.1771	0.212
XL	0.2875	0.04	-0.0299	0.62	-0.0310	0.03

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *total asset turnover* (TATO) sebelum merger dan akuisi adalah sebesar 0.176, sedangkan nilai rata-rata *total asset turnover* (TATO) setelah merger dan akuisi adalah 0.2745. Total Assets Turnover digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang

diinvestasikan untuk menghasilkan “revenue”. Karena perubahan TATO sebelum dengan sesudah merger dan akuisisi tidak terlalu jauh yaitu 0.0985 tetapi terdapat kenaikan dalam nilai TATO maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi pada perusahaan-perusahaan yang diestimasi adanya kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam periode 2013-2015.

Adapun untuk indikator *net profit margin* (NPM) sebelum merger dan akuisisi mempunyai nilai rata-rata 2.9418 sedangkan *net profit margin* (NPM) setelah merger dan akuisisi mempunyai nilai rata-rata 1.2003 dimana NPM untuk mengukur keuntungan netto atau laba bersih per rupiah penjualan. Semakin besar angka yang dihasilkan, menunjukkan kinerja yang semakin baik. Karena perubahan NPM sebelum dengan sesudah merger dan akuisisi tidak terlalu jauh yaitu -1.7415 maka dapat dinyatakan bahwa indikator NPM pada perusahaan yang melakukan *merger* dan akuisisi tidak memiliki keuntungan netto atau laba bersih per rupiah penjualan sebesar 1.7415.

Adapun untuk indikator *return on assets* (ROA) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis, ROA sebelum merger dan akuisisi mempunyai nilai rata-rata sebesar 0.0725 dan ROA setelah merger dan akuisisi mempunyai nilai rata-rata sebesar 0.0334. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara matematis antara ROA sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi pada perusahaan-perusahaan yang diestimasi sebesar 0.0391 maka dinyatakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada baik karena menghasilkan nilai positif sebesar 0.039

#### 4.4 Analisa Data

**Tabel 2. Independent Samples Test**

Sebelum & Setelah Merger & Akuisisi		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rasio Aktivitas	Sebelum Merger & Akuisisi	20	.1761	.20835	.04659
	Setelah Merger & Akuisisi	20	.2745	.26283	.05877

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Rasio Aktivitas	Equal variances assumed	4.318	.045	-1.312	38	.197	-.09838	.07500	-.25020	.05344
	Equal variances not assumed			-1.312	36.119	.198	-.09838	.07500	-.25046	.05370



**Group Statistics**

Sebelum & Setelah Merger & Akuisisi		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Profitabilitas	Sebelum Merger & Akuisisi	20	2.9418	11.31574	2.53028
	Setelah Merger & Akuisisi	20	-1.1435	4.78619	1.07022

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Profitabilitas	Equal variances assumed	.803	.376	1.487	38	.145	4.08532	2.74730	-1.47631	9.64695
	Equal variances not assumed			1.487	25.587	.149	4.08532	2.74730	-1.56628	9.73692

**Group Statistics**

Sebelum & Setelah Merger & Akuisisi		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Profitabilitas (NPM)	Sebelum Merger & Akuisisi	20	1.7781	6.12072	1.36863
	Setelah Merger & Akuisisi	20	-1.1435	4.78619	1.07022

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Profitabilitas (NPM)	Equal variances assumed	.000	.993	1.682	38	.101	2.92157	1.73740	-.59560	6.43874
	Equal variances not assumed			1.682	35.912	.101	2.92157	1.73740	-.60233	6.44547

**Group Statistics**

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Profitabilitas (ROA)	Sebelum Merger & Akuisisi	20	.0725	.08358	.01869
	Setelah Merger & Akuisisi	20	.0334	.12175	.02722

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Profitabilitas (ROA)	Equal variances assumed	.011	1.186	38	.243	.03917	.03302	-.02768	.10602
	Equal variances not assumed		1.186	33.654	.244	.03917	.03302	-.02796	.10630

## Pengujian Hipotesis Kesatu

Hipotesis satu untuk menguji tindakan manajemen laba sebelum *merger* dan akuisisi dibandingkan dengan tindakan manajemen laba sesudah *merger* dan akuisisi. Pengujian hipotesis ini untuk membuktikan hipotesis satu yakni apakah terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan pengakuisisi dengan cara menaikkan nilai akrual (*income increasing accruals*) sebelum *merger* dan akuisisi. Pengujian hipotesis dengan Uji beda t-test yang digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar *error* dari perbedaan rata-rata dua sampel. Tujuannya adalah membandingkan rata-rata dua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama ataukah tidak secara signifikan.

Pengujian hipotesis kesatu ini bertujuan untuk membuktikan adanya tindakan manajemen laba oleh perusahaan pengakuisisi sebelum melakukan *merger* dan akuisisi. Pengujian terhadap hipotesis ke-1 dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Independent sample t-test* dengan tingkat kesalahan ( $\alpha=5\%$ ). Dengan aturan Uji t sebagai berikut;

- a. Sig:  $p < 0,05$  ada perbedaan pada taraf sig. 5%
- b. Sig:  $p < 0,01$  ada perbedaan pada taraf sig. 1%
- c. Sig:  $p > 0,05$  tidak ada beda

Berdasarkan uji bagian kedua tersebut dapat dilihat bahwa nilai F hitung *Levene's Test* untuk TATO adalah sebesar -1.312 dengan signifikansi 0.197. Karena probabilitas signifikansi (0,197) lebih besar daripada 0,05, nilai F hitung *Levene's Test* untuk NPM adalah sebesar 1.682 dengan signifikansi 0.101. Karena probabilitas signifikansi (0.101) lebih besar daripada 0,05 dan nilai F hitung *Levene's Test* untuk NPM adalah sebesar 1.186 dengan signifikansi 0.243. Karena probabilitas signifikansi (0.243) lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *variance* sama atau tidak terdapat perbedaan tindakan manajemen laba antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.

Dengan demikian, uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Dari output diatas terlihat bahwa nilai t pada asumsi *equal variance assumed* dan nilai F hitung *Levene's Test* aktivitas TATO adalah sebesar 4.318 dengan signifikansi 0.045. Karena probabilitas signifikansi (0,045) lebih kecil daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *variance* tidak sama atau terdapat perbedaan tindakan manajemen laba antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.

Berdasarkan uji bagian kesatu tersebut dapat dilihat bahwa nilai F hitung *Levene's Test* profitabilitas NPM adalah sebesar 0.00 dengan signifikansi 0.993. Karena probabilitas signifikansi (0,993) lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *variance* sama atau tidak terdapat perbedaan tindakan manajemen laba antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi. Begitu juga pengujian untuk profitabilitas ROA dengan nilai F hitung *Levene's Test* adalah sebesar 0.011 dengan signifikansi 0.918. Karena probabilitas signifikansi (0,918) lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *variance* sama atau tidak terdapat perbedaan tindakan manajemen laba antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu yang menyatakan bahwa terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan pengakuisisi dengan cara menaikkan nilai akrual (*income increasing accruals*) sebelum *merger* dan akuisisi tidak terbukti. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan pengakuisisi dengan cara menaikkan nilai akrual (*income increasing accruals*) sebelum *merger* dan akuisisi dinyatakan diterima.

Hasil ini dapat dimungkinkan untuk terjadi dikarenakan keterbatasan periode pengamatan yang hanya tiga tahun (satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah *merger* dan akuisisi). Padahal penilaian kinerja perusahaan yang melakukan *merger* dan akuisisi di dasarkan pada rasio-rasio keuangan dan pembelian harga saham di sekitar periode pengamatan. Metode pengamatan yang semakin panjang baik sebelum maupun sesudah dimungkinkan dapat menganalisis terjadinya praktek manajemen laba antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi. Selain itu hasil ini juga dapat terjadi karena keterbatasan sampel yang diambil dimana jumlah perusahaan yang diestimasi dalam menganalisis tindakan manajemen laba sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi hanya ada 20 sampel.

**Tabel 3. Paired Samples Statistics**

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Rasio Aktivitas (Tato)	.2253	40	.23934	.03784
	Sebelum & Setelah Merger & Akuisisi	1.5000	40	.50637	.08006

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Rasio Aktivitas & Sebelum & Setelah Merger & Akuisisi	40	.208	.197

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	Sig. (2-tailed)		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Rasio Aktivitas - Sebelum & Setelah Merger & Akuisisi	-1.27467	.51307	.08112	-1.43876	-1.11058	-15.713	39	.000

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Profitabilitas (NPM)	.3173	40	5.62139	.88882
	Sebelum & Setelah Merger & Akuisisi	1.5000	40	.50637	.08006

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Profitabilitas (NPM) & Sebelum & Setelah Merger & Akuisisi	40	-.263	.101

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	Sig. (2-tailed)		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Profitabilitas (NPM) - Sebelum & Setelah Merger & Akuisisi	-1.18270	5.77535	.91316	-3.02975	.66434	-1.295	39	.203

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Profitabilitas (ROA)	.0529	40	.10496	.01660
	Sebelum & Setelah Merger & Akuisisi	1.5000	40	.50637	.08006

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Profitabilitas (ROA) & Sebelum & Setelah Merger & Akuisisi	40	-.189	.243

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	Sig. (2-tailed)		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Profitabilitas (ROA) - Sebelum & Setelah Merger & Akuisisi	-1.44706	.53620	.08478	-1.61854	-1.27557	-17.068	39	.000





## Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang di ukur dengan *total asset turnover* (TATO), *net profit margin* (NPM), dan *return on asset* (ROA) sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi. Pengujian hipotesis kedua adalah untuk membuktikan adanya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi. Pengujian dilakukan dengan metode *paired samples t-test* atau uji T sampel berpasangan yang merupakan uji parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis sama atau tidak berbeda ( $H_0$ ) diantara dua variabel. Data berasal dari dua pengukuran atau dua periode pengamatan yang berbeda yang diambil subjek yang dipasangkan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat diketahui bahwa nilai t untuk *total asset turnover* (TATO) adalah sebesar -15.711 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,00 (*two tailed*) pada tingkat kepercayaan 95%. Karena probabilitas signifikansi (0,00) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara TATO sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi pada perusahaan-perusahaan yang diestimasi.

Adapun untuk indikator *net profit margin* (NPM) mempunyai nilai t sebesar -1.295 dengan probabilitas signifikansi 0,203 (*two tailed*) pada tingkat kepercayaan 95%. Karena probabilitas signifikansi (0,203) lebih tinggi daripada 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa indikator NPM mempunyai tidak memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik antara NPM sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi pada perusahaan-perusahaan yang diestimasi. Artinya adanya *merger* dan akuisisi tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap *net profit margin* (NPM).

Adapun untuk indikator *return on assets* (ROA) mempunyai nilai t sebesar -17.068 dengan probabilitas signifikansi 0,00 (*two tailed*) dengan tingkat kepercayaan 95%. Karena probabilitas signifikansi (0,00) lebih kecil dari 0,05 pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa ]terdapat perbedaan secara statistik antara ROA sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi pada perusahaan-perusahaan yang diestimasi. Artinya adanya *merger* dan akuisisi berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* (ROA) perusahaan.

#### 4.5 Pembahasan

Berdasarkan uji beda t-test menggunakan asumsi *equal variance assumed* dapat hasil hitung *Levene's Test* aktivitas TATO adalah sebesar 4.318 dengan signifikansi 0.045. Karena probabilitas signifikansi (0,045) lebih kecil daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *variance* tidak sama atau terdapat perbedaan tindakan manajemen laba antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.

Berdasarkan uji bagian kesatu tersebut dapat dilihat bahwa nilai F hitung *Levene's Test* profitabilitas NPM adalah sebesar 0.00 dengan signifikansi 0.993. Karena probabilitas signifikansi (0,993) lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *variance* sama atau tidak terdapat perbedaan tindakan manajemen laba antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi. Begitu juga pengujian untuk profitabilitas ROA dengan nilai F hitung *Levene's Test* adalah sebesar 0.011 dengan signifikansi 0.918. Karena probabilitas signifikansi (0,918) lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *variance* sama atau tidak terdapat perbedaan tindakan manajemen laba antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu yang menyatakan bahwa terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan pengakuisisi dengan cara menaikkan nilai akrual (*income increasing accruals*) sebelum *merger* dan akuisisi tidak terbukti. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan pengakuisisi dengan cara menaikkan nilai akrual (*income increasing accruals*) sebelum *merger* dan akuisisi dinyatakan diterima.

Hasil ini dapat dimungkinkan untuk terjadi dikarenakan keterbatasan periode pengamatan yang hanya tiga tahun (satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah *merger* dan akuisisi). Padahal penilaian kinerja perusahaan yang melakukan *merger* dan akuisisi di dasarkan pada rasio-rasio keuangan dan pembelian harga saham di sekitar periode pengamatan. Metode pengamatan yang semakin panjang baik sebelum maupun sesudah dimungkinkan dapat menganalisis terjadinya praktek manajemen laba antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi. Selain itu hasil ini juga dapat terjadi karena keterbatasan sampel yang diambil dimana jumlah perusahaan yang diestimasi dalam menganalisis tindakan manajemen laba sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi hanya ada 20 sampel.

Pengujian kedua adalah untuk menganalisis kinerja keuangan yang diprosikan dengan TATO, NPM dan ROA sebelum dilaksanakan *merger* dan akuisisi

dibandingkan setelah *merger* dan akuisisi. Berdasarkan pengujian didapatkan bahwa *total asset turnover* (TATO) sebelum *merger* dan akuisisi mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,176 dibandingkan dengan *total asset turnover* (TATO) sesudah *merger* dan akuisisi mempunyai nilai rata-rata sebesar 0.2745.. Dari data tersebut, dapat dijelaskan bahwa sebelum *merger* dan akuisisi dana yang tertanam dalam keseluruhan total aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar 0,176 x atau setiap rupiah yang diputar akan menghasilkan *revenue* sebesar Rp.1.760, maka setelah dilaksanakan *merger* dan akuisisi dana yang tertanam dalam keseluruhan total aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar 0.2745 x atau setiap rupiah yang diputar akan menghasilkan *revenue* sebesar Rp. 27.450. Sedangkan dalam uji *paired samples t-test* didapatkan nilai t untuk *total asset turnover* (TATO) adalah sebesar -15.711 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,00 (*two tailed*) pada tingkat kepercayaan 95%. Karena probabilitas signifikansi (0,00) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara TATO sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi pada perusahaan-perusahaan yang diestimasi. Karena probabilitas signifikansi (0.00) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara *total asset turnover* (TATO) sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi pada perusahaan-perusahaan yang diestimasi. Artinya adanya *merger* dan akuisisi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *total asset turnover* (TATO).

*Total Asset Turnover* mengukur seberapa efektif aset perusahaan mampu menghasilkan pendapatan operasional. Pendapatan operasional yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan. Pengujian variabel ini diuji dengan menggunakan *Paired-Sample t-test* dikarenakan data sepenuhnya berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan pada *total asset turnover* periode sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fairuz Angger Wibowo (2012) yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi. Hal ini menunjukkan bahwa *merger* dan akuisisi membawa perubahan yang baik, ditandai dengan adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan walau aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan telah digabung.

Adapun untuk indikator *net profit margin* (NPM) sebelum *merger* dan akuisisi mempunyai nilai rata-rata 2.9418 sedangkan *net profit margin* (NPM) setelah *merger* dan akuisisi mempunyai nilai rata-rata 1.2003 dimana NPM untuk mengukur

keuntungan netto atau laba bersih per rupiah penjualan. Artinya jika sebelum *merger* dan akuisisi setiap rupiah yang diinvestasikan perusahaan akan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 29.418 maka setelah *merger* dan akuisisi setiap rupiah penjualan hanya menghasilkan Rp. 12.003. Dalam uji *paired samples t-test* didapatkan nilai t untuk *net profit margin* adalah sebesar 1.295 dengan probabilitas signifikansi 0,203 (*two tailed*) pada tingkat kepercayaan 95%. Karena probabilitas signifikansi (0,203) lebih tinggi daripada 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa indikator NPM tidak mempunyai perbedaan yang signifikan secara statistik antara NPM sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi pada perusahaan-perusahaan yang diestimasi. Artinya adanya *merger* dan akuisisi tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap NPM.

Adapun untuk indikator *return on assets* (ROA) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis, ROA sebelum *merger* dan akuisisi mempunyai nilai rata-rata sebesar dan ROA setelah *merger* dan akuisisi mempunyai nilai rata-rata sebesar. Pengujian terhadap *return on assets* (ROA) sebelum dilaksanakan *merger* dan akuisisi mendapatkan nilai rata-rata sebesar 0.0725 dibandingkan dengan ROA sesudah *merger* dan akuisisi dengan nilai rata-rata sebesar 0.0334. Artinya jika sebelum *merger* dan akuisisi setiap satu rupiah modal menghasilkan keuntungan Rp.7.250 maka setelah *merger* dan akuisisi setiap rupiah modal hanya menghasilkan keuntungan Rp. 3.340. Dalam uji *paired samples t-test* diperoleh nilai t untuk indikator *return on assets* (ROA) sebesar -17.068 dengan probabilitas signifikansi 0,00 (*two tailed*) dengan tingkat kepercayaan 95%. Karena probabilitas signifikansi (0,00) lebih kecil daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara statistik antara *return on assets* (ROA) sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi pada perusahaan-perusahaan yang diestimasi. Artinya adanya *merger* dan akuisisi berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* (ROA) perusahaan.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kedua** yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja keuangan sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi **terbukti**. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kinerja keuangan sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi dinyatakan ditolak.

Hasil penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah

*merger* dan akuisisi yang diproksikan melalui indikator *total asset turnover* (TATO), *net profit margin* (NPM) dan *return on assets* (ROA) bertentangan dengan penelitian Payamta dan Sektiawan (2004) kecuali indikator *net profit margin* dimana penelitian ini telah dikonfirmasi oleh Sadi'yah (2005) dan Rosana (2005) yang meneliti pengaruh *merger* dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan manufaktur selama 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah *merger* dan akuisisi, yang diproksikan melalui return saham dan rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan kinerja yang signifikan untuk periode sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi baik dari *return* saham maupun rasio keuangan.

Hasil pengujian terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan TATO, NPM, dan ROA ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Payamta (2000), kecuali untuk indikator NPM yang sesuai dengan penelitian terdahulu. Payamta (2000) menemukan tidak adanya perbedaan kinerja yang signifikan sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi, baik dari segi rasio keuangan maupun harga saham. Selanjutnya Payamta menambahkan ada kemungkinan terjadi tindakan *window dressing* atas pelaporan keuangan perusahaan pengakuisisi untuk tahun-tahun sebelum *merger* dan akuisisi dengan menunjukkan kekuatan-kekuatan yang lebih baik sehingga menarik bagi perusahaan target. Secara teori, setelah *merger* dan akuisisi ukuran perusahaan dengan sendirinya bertambah besar karena aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan digabung bersama. Dasar logis dari pengukuran berdasarkan akuntansi adalah bahwa jika ukuran bertambah besar ditambah dengan sinergi yang dihasilkan dari aktivitas-aktivitas yang simultan, maka laba perusahaan juga akan meningkat. Oleh karena itu, kinerja pasca *merger* dan akuisisi seharusnya semakin baik dibandingkan dengan sebelum *merger* dan akuisisi.

Adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang melakukan manajemen laba sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi menandakan bahwa perusahaan setelah melakukan *merger* dan akuisisi perusahaan pengakuisisi menjadi lebih baik dan sehat. Ini tentu saja menguntungkan perusahaan pengakuisisi karena setelah melakukan penggabungan kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik dan sesuai dengan tujuan perusahaan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 KESIMPULAN DAN SARAN

##### 5.1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini, adalah:

1. Penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan pengakuisisi dengan cara menaikkan nilai akrual (*income increasing accruals*) sebelum *merger* dan akuisisi.
2. Penelitian ini membuktikan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan *total asset turnover* (TATO), *net profit margin* (NPM) dan *return on asset* (ROA) mengalami perubahan yang berbeda-beda baik sebelum maupun sesudah *merger* dan akuisisi. TATO mengalami kenaikan sesudah *merger* dan akuisisi dibandingkan sebelum *merger* dan akuisisi, sedangkan NPM dan ROA mengalami penurunan sesudah *merger* dan akuisisi.

##### 5.1.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dalam jumlah yang terbatas, masih jarang perusahaan yang melakukan aktivitas *merger* dan akuisisi pada pasar modal Indonesia menyebabkan sulitnya diperoleh jumlah sampel yang representative.

##### 5.1.3 Saran

Saran yang bisa dijadikan masukan untuk mengkaji ulang, yaitu:

1. EmitenSebaiknya perusahaan jangan ragu-ragu melakukan *merger* dan akuisisi jika ingin mengembangkan usahanya.
2. InvestorSebelum melakukan investasi ,investor harus jeli dalam melihat masa depan perusahaan yang akan di *merger* atau akuisisi.
3. Peneliti selanjutnyaPerlu menambah variabel penelitian seperti rasio-rasio keuangan yang lain dan memperpanjang tahun pengamatan dari 3 tahun menjadi 5 sampai10 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana Usadha, I Putu dan Gerianta Wirawan Yasa. 2008. "Analisis manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan Pengakuisisi sebelum dan sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar
- Andriyani, Ni Ketut. 2008. "Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage pada Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003- 2007)". Skripsi, Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar
- Ardiati, Aloysa Yanti. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big". Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2004. Teori Akuntansi. Buku 1, Jakarta: Salemba Empat
- Dewi, Made Sri Utami. 2008. "Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Perusahaan Go Public di PT.BEI". Skripsi, Sarjana Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar
- Dharmasetya MM.,BKP, Lani dan Vonny Sulaimin, Msi.,CPA, 2009,Merger dan Akuisisi tinjauan dari sudut Akuntansi dan Perpajakan, Jakarta, PT Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA
- Foster, George. 1986. Financial Statement Analysis. New Jersey : Prentice Hall Englewood
- Ghozali, Imam, 2005. Analisis Multivariate dengan program SPSS, Edisi 3, Badan penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hadiningsih, Murni. 2007. "Analisis Dampak Jangka Panjang Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi dan Perusahaan Diakuisisi di Bursa Efek Jakarta (BEJ)". Skripsi, Sarjana Jurusan Manajemen Keuangan, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Halim, Julia., Camel maiden dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45". Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo
- Hastutik, Anita Widi. 2006. "Analisis Manajemen Laba (Earnings Management) oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi di Indonesia". Skripsi, Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang
- Hitt, A Michael. 2002. Merger dan Akuisisi: Paduan Meraih Laba Bagi Para Pemegang Saham. Edisi 1, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta



- Husnan, Suad. 2001. Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan. Edisi ke-3. Yogyakarta: BPFE Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat
- Indriyani Sijabat, Sarah. 2009. "Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara
- Institute for Economic and Financial Research, 2008-2009, Indonesian Capital Market Directory, Jakarta
- Isnani, Nurul dan Sri Iswati. 2001. "Pengaruh Merger Terhadap Kinerja Keuangan: Analisis Economic Value Added (EVA)". Majalah Ekonomi, FE-UNDIP, Tahun XI No.3
- Kusuma, Hadri dan Wigna Ayu Udiana Sari. 2003. "Manajemen Laba oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi di Indonesia". Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol. 7 No. 1
- Payamta, dan Sektiawan, 2004. "Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 7 No 3
- Payamta, 2000. "Analisis Pengaruh Keputusan Merger dan Akuisisi terhadap Perubahan Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia". Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi Indonesia IV
- Penman, Stephen H. 1992. Financial Statement Information and The Pricing of Earnings Changes. The Accounting Review, July, pp: 563-577
- Riyanto, Bambang. 1995. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi keempat, Yogyakarta, BPFE-Yogyakarta Saiful, 2003. "Abnormal Return Perusahaan Target dan Industri Sejenis Seputar Sektor Pengumuman Merger dan Akuisisi". Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen, Vol.3 No.1
- Scott, William R. 2000. Financial Accounting Theory. Scarborough, Ontario: Prentice Hall Canada Inc
- Sulistyanto, H Sri. 2008. MANAJEMEN LABA: Teori dan Model Empiris. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Susanta, I Gede Adi. 2006. "Manajemen Laba Menjelang IPO dan Pengaruhnya terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Skripsi, Sarjana jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar

Watts, R. And J. Zimmerman. 1986. Positive Accounting Theory, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall

Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia". Jurnal Akuntansi dan Keuangan 3 (2). Hal: 89-101

[www.idx.go.id](http://www.idx.go.id)